PERANAN DESA ADAT (PAKRAMAN) DAN SEKAA TARUNA DALAM MENUNJANG PARIWISATA DI BALI

A.A.Ayu Ngr. Harmini dan Solihin.
Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp.+62 361 701981 ext 196
E-mail: gunghar@gmail.com

ABSTRACT . *"Tourism is like a fire, it can cook your food, but it can also burn your house Down". Tourism effects to both negative and positive of human life especially to the local people where the tourism being developed. To minimize the negative impact and to maximize the positive one is required the involvement of Balinese traditional Village (desa pakraman) in tourism development, and tourism is expected to support the conservation of the nature environment, people and local culture and protect the negative impact to the young Balinese traditional people (Sekaa Teruna). Simple tourism is a best choice for the young generation because it can create or prevent the local knowledge/local genius. Unrealized there are two kinds of culture are owned by local people of Bali such foreign culture/tourism(touristic) culture and local culture cultural tourism. The Global Tourism/touristic culture must be implemented to create the convert of foreign tourist during their visit and the local culture must be conserved to attract and tide them in order to see, admire and enjoy it. Base on the above explanation as a religious social institution and as place of born, life, growth and developed of tourism, Balinese Traditional Village has the important role as a filter in protecting the tourism bad impact imported by foreign tourist. To protect and grow the simple tourism,*

KEYWORDS: *Desa Cultural Tourism , domestic/local culture, tourism culture (International culture/touristic culture), Luxury culture and simple tourism*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat dewasa ini disertai dengan masalah dan tantangan jaman baik secara lokal, nasional, maupun global, kita menghadapi perubahan dan pertumbuhan budaya yang cukup fundamental dan spektakuler. Fundamental karena mencakup orientasi individu seseorang, dan spektakuler karena mempengaruhi gaya hidup seseorang serta peralatan yang dipakainya.

Tanpa menutup mata terhadap kekurangan dan kelemahan yang masih ada, kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini dengan berkembangnya kepariwisataan memberikan harapan yang lebih besar dari masa sebelumnya, yaitu terciptanya kehidupan yang mencerminkan kesejahteraan, keselarasan dan keserasian dalam masyarakat. Di lain pihak dalam kehidupan masyarakat dengan perkembangan kepariwisataan sudah pasti juga akan menimbulkan benturan-benturan dalam kehidupan tradisional, seperti tercermin dalam kecendrungan dan perubahan gaya dan cara hidup masyarakat.

Sejak menyandang predikat daerah tujuan wisata, Bali memang membawa banyak keuntungan buat penduduknya. Tetapi setelah sekian lama hidup dengan alam pariwisata, kita mulai mempertanyakan nasib kebudayaannya, identitasnya. Apakah pariwisata telah mencemari kebudayaan? Itulah tantangannya. Dan justru karena sadar dengan adanya tantangan, kita semakin awas dan waspada.

Gejala pariwisata, baik dalam arti sempit yaitu dalam arti perjalanan dan kunjungan ke tempat-tempat tertentu sebagai motivasinya, maupun dalam arti luas yang mencakup segala macam motivasinya, mempunyai pengaruh pada segi-segi kehidupan orang dan masyarakat, baik pada segi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan hidup, dan sebagainya. Pengaruh tersebut bisa jadi menguntungkan, dan bisa jadi pula merugikan yang sedapat mungkin dihindari dan dibatasi.

Dalam rangka pembangunan pariwisata budaya di Bali diperlukan suatu perencanaan yang berbudaya berlandaskan serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Bali yang hidup dan tumbuh subur di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam wadah desa adat, serta bersumber pada agaman Hindu.

Kita harus mengembangkan segala perangkat yang kita miliki untuk menghindari pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing. Tentunya semua itu harus dilakukan dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial yang justru akan menghambat jalannya kemajuan yang ingin kita capai. Pariwisata memang bisa kita jadikan untuk mengepulkan asap dapur, tetapi jika pengaturannya tidak dilakukan dengan baik, bisa jadi akan menyebabkan terbakarnya dapur kita sendiri. Sangatlah tepat seperti yang dikatakan oleh Fox :*Tourism is like fire it can cook your food but it can also burn your house down.*

Dengan melihat pengaruh pariwisata terhadap kehidupan masyarakat Bali umumnya dan bagi kehidupan masyarakat adat (desa adat Pakraman)) pada khususnya maka dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin urun pendapat bagaimana peranan desa adat (Pakraman) terhadap pariwisata. Dengan melihat peranan desa adat (Pakraman) bagi pariwisata diharapkan kita bisa memanfaatkan pariwisata yang mampu merangsang pembinaan lingkungan, masyarakat, budaya secara baik, serta mencegah pengaruh atau akibat yang merugikan, khusunya generasi muda (sekra teruna).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sosial, yag beranjak dari adanya peluang serta secara otomatis menjadi tantangan yang dihadapi Bali dalam mengembangkan pariwisata.

Sementara itu dalam membahas pokok permasalahan dalam penelitian ini akan didasari dengan menggunakan pendekatan pariwisata budaya, pariwisata mewah, dan pariwisata sederhana.

Pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Propinsi Bali mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar/Dasar Potensi Pariwisata Bali

Eksistensi pariwisata sebagai industri terbesar di dunia telah melahirkan sederet peluang dan tantangan bagi negara-negara yang menggantungkan harapan pada sektor pariwisata. Apabila ditelusuri dari ragam pembentuk dari faktor pembentuk produksi seperti: modal, tanah, tenaga kerja, teknologi dan manajeman, ia dapat berkontribusi signifikan sebagai katalisator dalam mengembangkan pembangunan dan pemerataan pendapatan masyarakat (Oka. A. Yuti dalam Parikesit, 2011 : 20)

Perekonomian Daerah Bali pada perkembangannya banyak berharap dari sektor pariwisata dan tidak semata-mata bergantung kepada hasil pertanian, ternyata tumbuh sangat bagus. Hal ini dimugkinkan karena mantapnya potensi sosial budaya yang dimilikinya. Inilah yang memberi inspirasi untuk menerapkan konsep Pariwisata budaya. Dengan konsep ini, kepariwisataan dikembangkan atas modal dan daya dukung utama yang dimilikinya adalah kebudayaan Bali dan disertai prinsip yang jelas bahwa: pariwisata adalah untuk Bali, bukan Bali untuk pariwisata. Implikasi dari konsep ini kemudian memberi petunjuk bahwa interaksi antara pariwisata dengan kebudayaan Bali dapat berlangsung dengan sangat intensif dan positif.

Belajar dari potensi dan pengalaman sejak awal (tahun 1920-an), Bali akhirnya memutuskan untuk menetapkan konsep pariwisata budaya sebagai idiologi, roh, rambu-rambu pengembangan pariwisata Bali sampai sekarang. Tahapan kesadaran untuk menetapkan budaya sebagai daya tarik akhirnya sampai wujud legitimasi penetapan Perda No. 3 Tahun 1974, dan kemudian diganti dengan Perda No. 3 Tahun1991, tentang “Pariwsata Budaya”

Apabila disimak Perda N0. 3 Tahun 1974, yang pada pokoknya mendifinisikan Pariwisata Budaya sebagai salah satu jenis pariwisata yang dalam pengembangannya ditunjang oleh faktor kebudayaan (Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu)

Sedangkan Perda No. 3 Tahun 1991 merumuskan Pariwisata Budaya sebagai berikut:

> Jenis pariwisata yang dalam perkembangannya dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang paling dominan, yang didalamnya tersirat cita-cita akan adanya hubungan timbal-balik antara pariwisata dengan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang.

Rumusan pertama (Perda No. 3 Tahun 1974), menekankan perkembangan pariwisata, dimana budaya digunakan sebagai faktor penunjang, sebagai alat, atau sebagai obyek saja. Tidak ada hubungan timbal balik antara keduanya. Jika penafsiran ini bisa diterima berarti yang diutamakan adalah perkembangan industri pariwisata dengan tujuan-tujuan ekonomis semata. Hal ini nampaknya sesuai dengan dinamika pembangunan nasional Indonesia pada waktu itu yang memberikan prioritas pada bidang ekonomi (Griya, 1995)

Rumusan kedua nampaknya lebih dialogis karena secara eksplisit menegaskan hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan. Target pembangunan pariwisata budaya adalah terwujudnya kemajuan serasi, selaras, dan seimbang antara sektor pariwisata dan budaya. Dalam rumusan kedua ini hubungan timbal balik mendapat penekanan yang jelas. Disamping itu pula kegiatan pariwisata diharapkan dapat berjalan secara selaras, serasi, dan harmonis dengan kebudayaan setempat dan berakar pada nilai-nilai luhur agama Hindu.

Bergesernya perumusan Perda ini menunjukan bahwa Bali semakin mementingkan pelestarian, keselarasan, dan pembangunan kebudayaan. Hal ini terjadi karena dorongan internal dan eksternal. Secara internal semakin tumbuhnya rasa bangga terhadap kebudayaan apalagi terbukti fungsional secara sosial-ekomis. Kebijakan pembangunan nasionalpun memberikan ruang gerak dan dasar kebijakan yang jelas untuk pembangunan kebudayaan sebagai jati diri bangsa. Secara eksternal, perhatian terhadap kebudayaan karena kuatnya pengaruh luar karena globalisasi dengan muatan pariwisatanya dan media massa.

Sesuai dengan Perda No. 3 Tahun 1991, Pemerintah Propinsi Bali menggariskan pokok-pokok kebijaksanaan pariwisata Bali, dan untuk tercapainya pokok kebijaksanaan itu, sudah dilakukan usaha-usaha, antara lain memelihara atau membina keindahan dan kekayaan alam serta kebudayaan masyarakat Bali sebagai daya tarik kepariwisataan.

Sebagai konsekwensi dari konsepsi dasar tersebut, kebudayaan Bali akan makin terbuka berkomunikasi terhadap pariwisata. Secara lebih mendasar interaksi antara kebudayaan dengan pariwisata juga akan berlangsung semakin intensif.

Masyarakat Bali dalam usahanya mengembangkan pariwisata internasional tanpa disadari mengenal 2 (dua) kebudayaan yang kedua-duanya direalisasikan bersama waktu dan

tempatnya. *Yang pertama* adalah kebudayaan Global (biasa disebut dengan kebudayaan asing/Budaya Pariwisata) dan *yang kedua* adalah kebudayaan sendiri (kebudayaan lokal/Pariwisata Budaya). Kebudayaan global/budaya pariwisata perlu diwujudkan untuk menciptakan rasa kerasan/betah para wisatawan mancanegara, sedangkan kebudayaan lokal/pariwisata budaya perlu dilestarikan untuk menarik dan mengikat mereka supaya ingin melihat, mengagumi, dan ingin menikmatinya.

Dalam desa adat (Pakraman) kehidupan seni budaya sangat subur dan mengalami peningkatan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebagaimana telah disinggung bahwa ajaran agama Hindu meresapi kehidupan desa adat (Pakraman) di Bali. Berbagai seni budaya dan kreativitas sekehe-sekehe yang hidup dalam lingkungan desa adat (Pakraman), yang berwujud seperti seni tabuh, seni tari, seni lukis, seni pahat, seni arsitektur, seni patung dan sebagainya. Kehidupan seni budaya ini bukan saja lestari, tetapi berkembang subur yang dikembangkan oleh daya kreativitas yang dimiliki masyarakat yang semuanya bermuara di desa adat (Pakraman). Hal ini disebabkan karena pendukung kebudayaan Bali adalah masyarakat Bali yang kehidupannya diorganisaikan oleh desa adat (Pakraman).

Kehidupan dan kreativitas budaya tidak akan hilang atau tenggelam dia akan terus hidup, tumbuh dan berkembang dalam desa adat (Pakraman). Walaupun telah adanya pergantian generasi, akan muncul generasi-generasi baru seperti sekaa taruna yang akan meneruskan serta melestarikan kebudayaannya, bahkan akan ada atau muncul kreativitas dan inovasi baru tanpa meninggalkan identitas budayanya. Sebagai contoh dapat dilihat bagaimana kreativitas sekaa truna pada waktu menyambut Hari Raya Nyepi dengan membuat Ogoh-ogoh dengan berbagai bentuk dan gayanya, tetapi tetap dalam bingkai kebudayaan Bali, demikian pula dalam kegiatan menyambut ulang tahunnya akan menampilkan berbagai kreasi se ni budaya, seperti tari janger, tari kecak, dan lain-lain.

Berbagai kesenian yang biasanya ditampilkan menurut keperluan agama atau adat setempat, sekarang ada yang dipentaskan khusus untuk para wisatawan dengan bayaran. Namun sering uang bayaran tersebut tidak diberikan kepada para pelaku pementasan akan tetapi dimasukkan dalam kas keuangan banjar atau desa sebagai hasil usaha gotong royong yang penggunaanya diarahkan pada kepentingan bersama (masyarakat desa/banjar).

Kalau kemudian Bali memilih mengembangkan pariwisata budaya memang sudah sepatutnya demikian, sebab kebudayaanlah yang merupakan daya tarik terbesar yang dipunyai daerah Bali, jadi bisa dipahami betapa pentingnya peran kebudayaan bagi pariwisata. Berbagai produk dan prilaku masyarakat yang bersumber pada nilai-nilai budaya Bali berhasil

mengangkat daerah ini menjadi daerah tujuan wisata yang sangat terkenal. Berbagai julukan telah diberikan oleh masyarakat dunia kepada Bali, seperti *Bali Pulau Kahyangan"*, *Bali Pulau Seribu Pura"*, "*Bali Pulau Sorga"*, dan sebagainya. Julukan-julukan itu memberi kesan bahwa perhatian penduduk dunia terhadap Bali demikian besarnya.

Perlu juga kiranya disadari, sebagus apapun produk pariwisata dan sehebat apapun dalam pelaksanaan promosinya, namun jika penciptaan pra-kondisi bagi pengembangan pariwisata lemah, seperti faktor keamanan, maka semua potensi yang dimiliki tidak akan berarti apa-apa. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah di tingkat desa adat, dilaksanakan oleh satuan keamanan tradisional Bali yang disebut dengan *Pecalang* yang didukung oleh krama desa adat. Dengan adanya *pecalang* sekaligus desa adat mempunyai peranan dalam menciptakan keamanan bagi wisatawan.

Berdasarkan kajian ini dapatlah dakatakan bahwa desa adat (Pakraman) merupakan pusat pembinaan kebudayaan Bali, sebab kehidupan agama Hindu, tata kemasyarakatan, dan seni budaya atau kehidupan sosial budaya dengan agama Hindu di Bali semuanya bertumpu pada desa adat (Pakraman). Inilah merupakan modal dasar pembangunan Bali yang tidak ternilai harganya. Desa adat (Pakraman) merupakan wadah kebudayaan Bali mempunyai andil/peran penting bagi pekembangan kepariwisataan Bali yang menekankan pariwisata budaya.

Peranan Desa Adat Dalam Menunjang Pariwisata

Desa adat (Pakraman) sebagai masyarakat hukum adat di Propinsi Bali mempunyai kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu dalam ikatan *Kahyangan Tiga,* mempunyai wilayah tertentu, harta kekayaan sendiri, pengurus sendiri, serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Dari konsepsi tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa desa adat (Pakraman) bersifat otonom dalam arti mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan kebijaksanaan, prakarsa, dan kemampuannya sendiri (Gorda, 1999), atau merupakan kekuatan untuk mengatur warganya sehingga segala kepentingannya dapat dipertahankan (Griadhi, 1991)

Desa adat (Pakraman) adalah lembaga tradisional. Sebagai lembaga dan kesatuan sosial mencakup dua (2) hal yaitu desa adat (Pakraman)nya sebagai wadah, dan adat-istiadat serta hukum adatnya sebagai isi dari wadah tersebut. Desa adat (Pakraman) yang merupakan lembaga sosial tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan

masyarakat umat Hindu di Bali dilandasi oleh *Tri Hita Karana,* tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan umat Hindu di Bali.

Pariwisata sebagai industri terbesar di dunia telah melahirkan sederet peluang dan tantangan bagi negara-negara yang menggantungkan harapan pada industri tanpa cerobong asap tersebut termasuk Bali.

Untuk mereduksi kemungkinan bertunasnya (berkembangbiaknya) masalah kepariwisataan di Bali, maka desa adat (Pakraman) dan Pemerintah Provinsi Bali sebagai pemegang otoritas dan legitimasi beserta seluruh *stakeholder* yang berinteraksi langsung di tataran implementatif seharusnya mulai menggulirkan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (***sustainable Tourism***) demi menjaga konsistensi dan kontinuitas peran dan kontribusinya bagi Bali. Keinginan dari pemerintah bukannya tidak ada namun hanya baru sebatas wacana.

Pembangunan berkelanjutan sejatinya merupakan sebuah proses pembangunan yang memperhatikan daya dukung (*carrying capacity)* dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia. Yang menjadi pertanyaan bagi kita semua adalah bagaimanakah peran dari desa adat (Pakraman) terhadap sumber-sumber tersebut di atas dalam menunjang pariwisata budaya khususnya di kabupaten Badung ?

Untuk dapat melestarikan sumber daya alam dan sumber daya manusia masyarakat setempat, khususnya Badung maupun Bali sebagai destinasi wisata internasional, perlu dibedakan antara **pariwisata mewah** dan **pariwisata sederhana.**

Kalau kita amati, dalam pola pariwisata mewah (wisatawan mewah, fasilitas mewah) hubungan antara para wisatawan mancanegara dengan masyarakat setempat terbatas pada hubungan ekonomi saja. Para wisatawan mewah ini berperan sebagai penonton saja terhadap kebudayaan, kesenian, dan kegiatan budaya setempat lainnya. Dengan perkataan lain mereka hanya melakukan "*non participant observation"* tanpa interaksi yang mengesankan pada para penduduk setempat. Mereka biasanya menggunakan perusahan-perusahan perjalanan dan tinggalnya di hotel-hotel internasional yang mewah yang lokasinya terpisah dari masyarakat setempat. Dalam pola pariwisata mewah ini, hubungan antara para wisatawan mancanegara dan masyarakat setempat terbatas pada hubungan ekonomi saja. Para wisatawan membawa uang untuk membeli atau membayar apa yang mereka inginkan, sedangkan masyarakat setempat bersedia menjual tontonan budaya, seni atau hasil kerajinan sebagai *souvenir* (cindramata). Bahkan sebenarnya sebagian terbesar dari uang yang mereka keluarkan itu

masuk ke dalam hotel yang menyalurkannya (*hotel channeler)* kepada pusatnya di Jakarta atau malahan ke luar negeri (*economi linkage*). Relatif sebagian kecil saja dari uang para wisatawan itu yang langsung diterima oleh masyarakat setempat sehingga *multiflier efect* sangat kecil.

Kalau kita melihat pada wisatawan yang berpola sederhana, dapat kita amati bahwa kebanyakan wisatawan ini berusia muda. Mereka datang masing-masing sendirian, atau berpasangan, uang mereka pas-pasan, lagi pula mereka tidak merasa bebas tinggal di hotel mewah, maka mereka lebih memilih tinggal di penginapan murah yang didirikan atau dikelola oleh penduduk setempat. Di tengah-tengah masyarakat setempat itu mereka tidak berperan sebagai penonton yang pasif saja, akan tetapi mereka melakukan *participant observation* bahkan sering melibatkan diri secara *active involvement* dalam kehidupan lingkungannya. Bagi wisatawan ini yang keuangannya terbatas dapat disediakan penginapan sederhana yang modal serta manajemennya dapat disediakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena tempat menginapnya menggunakan bangunan-bangunan milik para penduduk setempat yang disesuaikan dengan keperluan pariwisata, maka yang memegang manajemen adalah pemilik bangunan tersebut. Karena manajemen lokal identik dengan kearifan lokal, maka setiap orang pasti akan bisa mengurus penginapan sesuai dengan *local knowledge*-nya sehingga tidak memerlukan skill khusus, *trainning,* atau kursus-kursus dalam mengelola sebuah penginapan. Oleh karena tarifnya rendah menurut ukuran wisatawan dari negara-negara yang beruang banyak, maka tempat-tempat seperti itu akan menjadi lebih menarik bagi wisatawan yang memiliki uang pasa-pasan. Berbeda dengan para wisatawan mewah yang hanya tinggal beberapa hari saja, maka para wisatawan sederhana ini suka tinggal lebih lama bisa berminggu-minggu, bahkan sampai berbulan-bulan di satu tempat, tergantung dari izin pemerintah setempat.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai institusi sosial religius dan sebagai tempat lahir, hidup, tumbuh dan berkembangnya kebudayaan, maka desa adat (Pakraman) dalam kaitannya dengan kepariwisataan, memegang peranan yang sangat penting sebagai benteng dan sebagai filter dalam menerima arus perkembangan pariwisata. Untuk itu dipandang perlu adanya penguatan desa adat (Pakraman) dalam menentukan pilihan yang tepat yaitu pariwisata sederhana, karena dengan jenis pariwisata ini desa adat (Pakraman) bisa mempertahankan *local knowledge* warganya khususnya generasi muda/Sekaa Teruna karena generasi muda yang diharapkan lebih kreatif dan inovatif menciptakan ide-ide baru dalam produk pariwisata sesuai dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan kesimpulan: Pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan merupakan pembangunan yang berdimensi ekonomi, sosbud, dan lingkungan hidup sehingga memiliki keadilan tidak hanya untuk generasi sekarang (sekaa teruna) tetapi juga generasi yang akan datang. Dalam perkembangan sekarang ini penguatan desa adat (Pakraman) dipandang penting dan harus memiliki peran sebagai kontroler dalam menetukan kebijakan sehinga dapat dipakai panduan oleh masyarakat. Pariwisata yang cocok untuk desa adat (Pakraman) di Bali adalah pariwsata sederhana, karena melalui pariwisata ini masyarakat Bali dapat menggali kearifan lokalnya sesuai dengan *local knowledge* masing-masing. Dari desa adat (Pakraman) inilah akan muncul berbagai kreativitas budaya yang bisa dipertahankan/dilestarikan secara turun-temurun sehingga terwudnya pariwisata berkelanjutan *(sustainable tourism).*

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan. (2003). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan.* Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.

Bakker, Sj.(1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.

Darmaputra, (1997). "Pariwisata Solusi dan Polusi" Makalah, Materi Pembekalan Pra Magister S2. Kajian Budaya, Fakultas Sastra Unud. Denpasar.

Geriya, I Wayan, (1995). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, dan Global.* Bunga Rampai Antropologi Pariwisata, Denpasar: Upada Sastra.

Gorda, I Gusti Ngurah. (1999). *Manajeman dan kepemimpinan desa Adat di Propinsi Bali Dalam Perspektif Era Globalisasi*, STIE, Singaraja dan PT. Widya Kriya Gematama, Denpasar.

Knowles Tim, dkk. (2004). *The Globalization of Tourism and Hospitality a Strategic Perspective*, Thomson Learning, Croatia.

Koentjaraningrat.1981.Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT Gramedia, Jakarta.

Liliweri, Alo. (2001). Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Manuaba, Adnyana, (1998), Makalah " Ciri-ciri Keluaran Program Pascasarjana yang Berkualitas dan Mampu Bersaing di Era Globalisasi", Disampaikan pada Munas Program Pascasarjana, Candidasa.

Mcintosh, Robert, (1986), Tourism, Principles, Practices, Philosophies, USA, John Wiley & Sons, Inc.

Parikesit Widiatedja, IGN. (2011). Kebijakan Loberalisasi Pariwisata, Kontruksi Konsep Ragam masalah Dan Alternatif Solusi, Denpasar :Udayana University Press.

Peursen, C.A.Van.1976. Strategi Kebudayaan, Kanisius, Jakarta

Selo Sumardjan, 2002, "Kebudayaan Masyarakat dan Pariwisata" dalam Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata Di Indonesia [I Gusti Ngurah Bagus (Ed)], Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.

Sucipta, Nyoman. (2005). Pariwisata Revolusi di Pulau Dewata, Pelawa Sari, Denpasar.

Wirta Griadhi, I Ketut, (1991). "Peranan Otonomi Desa Dalam Pembangunan" Kerta Patrika, Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Unud, No. 54 Tahun XVII. Denpasar Perda Propinsi No. 3 Tahun !974. Tentang Pariwisata Budaya.

World Tourism Organiation, (1999), International Tourism: A Global Perspective, Madrid.

Perda Propinsi Bali No. 3 Tahun 1991. Tentang Pariwisata Budaya mengganti Perda No. 3 tahun 1974